

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Studi terdahulu dibutuhkan untuk memperkuat penelitian ini, beberapa studi terdahulu yang relevan dengan topik analisis semiotika dan perjuangan rasial dalam film akan dikaji. Penelitian pertama yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian adalah penelitian berjudul "Analisis Semiotika Perjuangan Rasial dalam Film *12 Years a Slave*" oleh Rahmawati tahun 2021. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis simbol-simbol perbudakan dalam film *12 Years a Slave*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film menggunakan berbagai elemen visual untuk membangun narasi ketidakadilan rasial. Relevansi: Studi ini dapat menjadi referensi dalam menganalisis bagaimana film *Selma* membangun makna perjuangan rasial melalui tanda-tanda visual dan verbal.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) dengan judul "Analisis Semiotika Perjuangan Rasial dalam Film *12 Years a Slave*" menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengkaji bagaimana elemen-elemen visual dalam film tersebut membangun narasi tentang ketidakadilan rasial, khususnya dalam konteks perbudakan di Amerika Serikat. Rahmawati menemukan bahwa berbagai tanda visual, seperti simbol rantai, cambuk, dan ekspresi karakter, digunakan untuk memperkuat

gambaran tentang penderitaan, ketidakberdayaan, dan perlawanan terhadap sistem perbudakan.

Penelitian Rahmawati memiliki relevansi yang kuat terhadap penelitian ini karena keduanya sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Barthes untuk mengungkap makna perjuangan rasial dalam media film. Baik *12 Years a Slave* maupun *Selma* mengangkat tema besar mengenai ketidakadilan rasial terhadap komunitas Afrika-Amerika, serta bagaimana perjuangan tersebut direpresentasikan secara visual dan naratif kepada audiens.

Korelasi di antara kedua penelitian ini terletak pada kesamaan dalam pendekatan metodologis, yakni penggunaan teori semiotika untuk menganalisis tanda-tanda visual dan verbal. Keduanya fokus pada bagaimana media film membentuk makna sosial dan politik terkait isu rasialitas melalui penggunaan simbol-simbol yang bermuatan ideologis.

Namun, terdapat beberapa perbedaan penting antara penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu Objek Kajian. Penelitian Rahmawati menganalisis film *12 Years a Slave* (2013) yang berfokus pada masa perbudakan pada abad ke-19, menggambarkan pengalaman seorang individu yang diculik dan diperbudak. Sementara itu, penelitian ini menganalisis film *Selma* (2014) yang berfokus pada gerakan hak-hak sipil pada tahun 1960-an, khususnya perjuangan kolektif untuk hak pilih bagi warga Afrika-Amerika. Artinya, konteks sejarah yang diangkat berbeda: satu pada masa perbudakan, yang lain pada era perjuangan hak sipil.

Fokus Representasi. *12 Years a Slave* lebih menitikberatkan pada penderitaan individu dalam sistem perbudakan dan upaya bertahan hidup di tengah penindasan brutal. Sebaliknya, *Selma* lebih menonjolkan aspek kolektif perjuangan sosial-politik, organisasi massa, solidaritas komunitas, serta strategi gerakan non-kekerasan untuk perubahan kebijakan publik.

Penelitian Rahmawati banyak menganalisis tanda-tanda yang merepresentasikan kekerasan fisik dan kondisi perbudakan, seperti alat penyiksaan, luka tubuh, dan lingkungan kerja paksa. Dalam penelitian ini, analisis akan lebih banyak mencakup simbol-simbol perjuangan politik dan perlawanan sipil, seperti demonstrasi damai, jembatan Edmund Pettus sebagai simbol perlawanan, hingga penggunaan retorika dan pidato yang menggerakkan massa.

Relevansi Sosial Kontemporer, penelitian ini juga ingin mengaitkan representasi perjuangan dalam *Selma* dengan gerakan keadilan sosial masa kini seperti *Black Lives Matter*, yang menunjukkan kesinambungan perjuangan rasial hingga abad ke-21. Sementara dalam penelitian Rahmawati, fokusnya lebih pada pembacaan historis terhadap pengalaman masa lampau tanpa membahas relevansi kontemporer secara mendalam. Dengan demikian, meskipun penelitian Rahmawati memberikan fondasi konseptual yang kuat dalam penggunaan semiotika untuk membaca perjuangan rasial dalam film, penelitian ini memperluas cakupan analisis dengan menyoroti perjuangan kolektif, konteks perubahan sosial-politik, serta kontinuitas relevansi isu rasial dari masa lalu hingga saat ini.

Penelitian berjudul “Representasi Perjuangan Rasial dalam Film *Selma*: Kajian Wacana Kritis” oleh Santoso & dan Lestari tahun 2020. Studi ini meneliti bagaimana film *Selma* merepresentasikan perjuangan Martin Luther King Jr. melalui pendekatan wacana kritis. Hasilnya menunjukkan bahwa film menampilkan rasisme struktural melalui dialog, karakterisasi, dan konflik politik. Relevansi: Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana film *Selma* tidak hanya mengangkat perjuangan individu, tetapi juga menggambarkan sistem sosial yang lebih luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Lestari (2020) berjudul “Representasi Perjuangan Rasial dalam Film *Selma*: Kajian Wacana Kritis” berfokus pada analisis bagaimana perjuangan Martin Luther King Jr. direpresentasikan dalam film *Selma* melalui pendekatan wacana kritis. Studi tersebut mengkaji bagaimana rasisme struktural dan ketidakadilan sosial dibentuk dan dipertahankan melalui dialog, karakterisasi tokoh, serta konflik politik yang ditampilkan dalam narasi film. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *Selma* tidak hanya menyoroti perjuangan individu, tetapi juga membuka pemahaman tentang struktur sosial dan politik yang menindas komunitas Afrika-Amerika.

Penelitian ini memiliki relevansi yang erat dengan penelitian yang sedang dilakukan karena keduanya berangkat dari kepedulian terhadap bagaimana media film — khususnya *Selma* — membangun narasi perjuangan rasial. Wawasan dari penelitian Santoso dan Lestari memperkaya pemahaman tentang kedalaman representasi ketidakadilan sosial dalam film, yang menjadi dasar penting untuk melihat bahwa

perjuangan rasial bukanlah persoalan individual semata, melainkan berkaitan dengan sistem kekuasaan yang lebih luas.

Korelasi di antara kedua penelitian ini terletak pada fokus terhadap representasi perjuangan rasial dalam film *Selma*. Keduanya mengakui bahwa film tersebut bukan hanya bercerita tentang tokoh Martin Luther King Jr., tetapi juga tentang realitas struktur sosial yang membentuk dan memperkuat ketidakadilan. Selain itu, keduanya berusaha membongkar makna-makna yang tersembunyi di balik teks film melalui pendekatan kritis, baik dari sisi bahasa, narasi, maupun elemen sinematik.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan dan fokus analisis antara penelitian terdahulu dan penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti. Santoso dan Lestari menggunakan pendekatan wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) untuk melihat bagaimana bahasa dan representasi dalam film berkontribusi terhadap wacana kekuasaan dan ketidakadilan. Penelitian ini, sebaliknya, menggunakan *pendekatan semiotika* Roland Barthes untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda visual, simbol, dan elemen sinematik membangun makna tentang perjuangan rasial.

Dalam penelitian Santoso dan Lestari, fokus utama adalah pada teks verbal (dialog, retorika) dan narasi sosial-politik dalam film. Penelitian ini lebih menekankan pada analisis tanda-tanda visual dan simbolik seperti warna, pencahayaan, gestur tokoh, serta komposisi gambar untuk memahami makna perjuangan rasial.

Penelitian Santoso dan Lestari lebih banyak mengkaji struktur wacana yang menunjukkan bagaimana ketidakadilan dilanggengkan atau dilawan melalui narasi

verbal. Penelitian ini memperluas fokus ke dimensi visual dan semiotik, melihat bagaimana tanda-tanda non-verbal — seperti penggunaan ruang, simbol gerakan massa, dan ekspresi visual perlawanan — membangun makna perjuangan.

Dengan menggunakan semiotika, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa makna dalam film tidak hanya dibangun lewat apa yang dikatakan, tetapi juga apa yang ditampilkan secara visual. Ini memperluas analisis dari hanya level teks ke level gambar dan simbol, memperkaya kajian tentang bagaimana media visual bekerja dalam membentuk kesadaran sosial.

Dengan demikian, meskipun penelitian Santoso dan Lestari (2020) memberikan pondasi penting tentang bagaimana *Selma* merepresentasikan perjuangan rasial secara naratif dan tekstual, penelitian ini memperkaya dan memperluas perspektif dengan menganalisis lapisan-lapisan visual yang membentuk makna perjuangan melalui pendekatan semiotika. Hal ini membuka ruang baru untuk memahami bagaimana media film bekerja tidak hanya sebagai narasi wacana, tetapi juga sebagai teks visual yang penuh makna simbolis.

Penelitian berjudul “Semiotika dalam Film sebagai Media Kritik Sosial: Studi Kasus Film *The Hate U Give*” oleh Ridwan tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diskriminasi ras yang ditampilkan pada *scene film The Hate U Give*. Teori yang digunakan adalah semiotika John Fiske. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi sumber, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film

ini ingin menyampaikan pesan kepada khalayak bahwa keadilan tidak harus ditegakkan tanpa memandang Ras. Film ini juga menunjukkan bagaimana bentuk diskriminasi yang dilakukan kepada Ras Kulit Hitam dan menggambarkan resiko korban ketidakadilan yang menyebabkan gangguan mental, stres, kecemasan, dan depresi. Relevansi: Studi ini dapat menjadi referensi dalam memahami bagaimana simbol-simbol dalam *Selma* digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap rasisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (2022) bertujuan untuk menganalisis diskriminasi rasial yang ditampilkan dalam film *The Hate U Give* dengan menggunakan teori semiotika John Fiske. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik triangulasi sumber, serta metode pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa film tersebut menyampaikan pesan kuat mengenai pentingnya keadilan rasial dan memperlihatkan berbagai bentuk diskriminasi terhadap masyarakat kulit hitam, termasuk dampak psikologis yang timbul akibat ketidakadilan, seperti stres, kecemasan, dan depresi.

Penelitian Ridwan memiliki relevansi terhadap penelitian ini karena keduanya sama-sama berusaha memahami bagaimana media film menggunakan tanda-tanda semiotik untuk mengkritik praktik rasisme. Keduanya mengkaji bagaimana film dapat berfungsi sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran publik terhadap ketidakadilan sosial, khususnya diskriminasi terhadap ras kulit hitam.

Korelasi antara kedua penelitian ini terletak pada kesamaan pendekatan semiotik untuk membedah pesan sosial dalam film. Baik *The Hate U Give* maupun

Selma menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan rasial melalui penggunaan simbol-simbol visual dan narasi yang kuat. Keduanya juga sama-sama memperlihatkan dampak nyata diskriminasi terhadap kehidupan individu dan komunitas Afrika-Amerika.

Namun, terdapat beberapa perbedaan penting antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Ridwan menggunakan teori semiotika John Fiske, yang menekankan bagaimana makna dibentuk melalui kode-kode sosial dalam budaya populer, sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada konsep denotasi, konotasi, dan mitos dalam membangun makna tanda-tanda. Perbedaan teori ini berimplikasi pada perbedaan sudut pandang dalam membaca tanda: Fiske lebih melihat dari sisi praktik sosial sehari-hari, sementara Barthes lebih dalam mengkaji makna kultural dan ideologis di balik tanda.

Ridwan menganalisis film *The Hate U Give* (2018), yang berlatar pada konteks kontemporer tentang ketidakadilan polisi terhadap komunitas Afrika-Amerika dan pergulatan identitas remaja kulit hitam di Amerika modern. Sementara itu, penelitian ini fokus pada film *Selma* (2014), yang merekonstruksi perjuangan sejarah hak-hak sipil pada tahun 1965 dalam konteks politik segregasi dan hak pilih.

Penelitian Ridwan lebih banyak menyoroti dampak emosional dan psikologis dari diskriminasi rasial terhadap individu, seperti stres dan depresi. Sebaliknya, penelitian ini fokus pada bagaimana simbol-simbol perjuangan kolektif, perlawanan sipil, dan representasi gerakan sosial digambarkan dalam film *Selma*. Film *The Hate U Give* mengangkat isu-isu rasisme dalam setting sosial modern (abad ke-21), sedangkan

Selma berfokus pada perjuangan hak sipil di masa lampau (tahun 1965). Ini membuat pendekatan kontekstual dalam kedua penelitian juga berbeda: satu dalam konteks modern, yang lain dalam konteks historis. Dengan demikian, meskipun kedua penelitian memiliki semangat yang sama dalam mengkaji bagaimana film berfungsi sebagai kritik sosial terhadap rasisme, penelitian ini memperluas pemahaman dengan fokus pada representasi perjuangan kolektif dalam konteks sejarah gerakan hak sipil dan menggunakan pendekatan semiotika Barthes yang mendalami makna budaya dan ideologis di balik simbol-simbol.

Penelitian terdahulu yang juga menjadi referensi peneliti dalam melakukan penelitian terhadap analisis semiotika perjuangan rasial dalam film *Selma* adalah penelitian yang dilakukan oleh Bagus Hendrawan dengan judul “Representasi Pesan Moral Pada Film “Anak Garuda” (Analisis Semiotika John Fiske)”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi pesan moral dalam film *Anak Garuda* dengan menggunakan analisis Semiotika John Fiske melalui tiga level pendekatan, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Metode analisis yang digunakan adalah penelitian kualitatif berdasarkan tahapan analisis Semiotika Jane Stokes. Hasil dari penelitian ini adalah nilai moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nilai moral terhadap diri sendiri, dan nilai moral terhadap hubungan dengan sesama. Persamaan pada penelitian terdahulu dan pada penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Bagus Hendrawan adalah sama-sama menganalisa semiotika film. Kemudian terdapat pula kesamaan penggunaan metode penelitian yaitu

menggunakan metode kualitatif. Selain itu terdapat pula kesamaan pada teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan studi pustaka.

Terdapat pula beberapa perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Bagus Hendrawan yaitu pada objek penelitian dimana, objek penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti adalah film *Selma* sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Bagus Hendrawan adalah film “Anak Garuda”. Selain itu terdapat pula perbedaan fokus penelitian dimana pada penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti dimana fokus penelitian peneliti adalah menganalisis semiotika perjuangan rasial sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Bagus Hendrawan penelitian berfokus pada pesan moral. Kemudian terdapat pula perbedaan pada metode analisis data dimana pada penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti, data penelitian dianalisis dengan menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes sedangkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bagus Hendrawan menggunakan Teori Semiotika John Fiske sebagai metode analisis data.

Penelitian selanjutnya yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Thirza Nathania Toni dan Silvanus Alvin yang berjudul *Membedah Wujud Toxic Masculinity Dalam Serial Televisi ‘Euphoria’ (Analisis Semiotika John Fiske)*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa representasi toxic masculinity dalam musim pertama serial televisi *Euphoria* yang direpresentasikan oleh karakter Nate Jacobs. Peneliti mengupas representasi melalui semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske, yang dibagi menjadi level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa

karakteristik toxic masculinity yang paling sering muncul adalah misogini, agresi dan kontrol, kejauhan emosional, hingga kekerasan fisik sebagai bentuk dominasi dan penyelesaian masalah.

Persamaan yang dimiliki oleh penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Thirza Nathania Toni dan Silvanus Alvin yaitu terdapat kesamaan dalam objek penelitian yaitu sama-sama menganalisis pesan semiotika pada film. Selain itu terdapat pula persamaan pada penggunaan metode penelitian dimana sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian terdapat pula persamaan dalam penggunaan teknik pengumpulan data dimana data dikumpulkan dengan cara studi pustka dan dokumentasi. Namun adapula perbedaan pada penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Thirza Nathania Toni dan Silvanus Alvin yaitu perbedaan fokus penelitian dimana pada penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti penelitian berfokus pada semiotika perjuangan rasial pada film Selma dengankan pada penelitian yang dilakukan oleh Thirza Nathania Toni dan Silvanus Alvin berfokus pada Wujud Toxic Masculinity Dalam Serial Televisi 'Euphoria'. Selanjutnya terdapat pula perbedaan pada pengguanan metode analisis dimana peneliti menggunakan Teori Semiotika Rolland Barthes sebagai metode analisis data penelitian. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Thirza Nathania Toni dan Silvanus Alvin menggunakan Teori Semiotika John Fiske sebagai metode analisis data. Selanjutnya terdapat pula perbedaan lokasi penelitian dimana peneliti menggunakan aplikasi Netflix untuk mendapatkan data penelitian utama sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Thirza

Nathania Toni dan Silvanus Alvin melakukan penelitian pada aplikasi chanel aplikasi HBO.

2.2 Kajian Literatur

2.2.1 Konsep Komunikasi Massa

Komunikasi Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu “*communicatio*” dan kata tersebut berasal dari kata “*comminis*” yang berarti menciptakan kesatuan atau membangun sebuah kesatuan antara dua orang atau lebih. Sebagai makhluk sosial dan juga makhluk komunikatif, manusia dalam hidupnya dikelilingi oleh berbagai jenis simbol, baik yang diciptakan oleh manusia sendiri maupun yang bersifat alamiah. Pada dasarnya bentuk komunikasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal artinya menggunakan bahasa (lisan) dan komunikasi tertulis dan nonverbal sering disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent Language*) (Cangara, 2015).

Komunikasi massa melibatkan pengiriman pesan kepada banyak orang dan mencakup unsur-unsur seperti komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Fungsi utamanya adalah memberikan informasi, hiburan, pengaruh, dan pendidikan, serta bersifat satu arah menggunakan media sebagai sarana penyebaran informasi. Laswell menjelaskan bahwa proses komunikasi memiliki lima tahap: "Who" (pengirim pesan), "Say What" (isi pesan), "In Which Channel" (media yang digunakan), "To Whom" (penerima pesan), dan

"With what Effect" (reaksi terhadap pesan). Media massa menghasilkan efek kognitif (informasi), afektif (emosi), dan perilaku (tindakan), yang mempengaruhi audiens dalam berbagai aspek (Riza dan Abdul, 2024).

Komunikasi massa menurut Jay Back & Frederick (Nurudin, 2007) adalah pesan yang disampaikan melalui media massa kepada sejumlah besar orang (penyampaian melalui media massa) dan (komunikasi massa) lebih mengacu pada teori atau proses teoretis. Komunikasi massa adalah suatu proses dimana pesan yang dibuat dalam jumlah besar didistribusikan ke sejumlah besar penerima pesan yang anonim dan heterogen.

Definisi komunikasi massa dijelaskan secara kompleks oleh Severin dan Tankard Jr dalam bukunya *Communication Theories: Origins, Methods, and Uses In The Mass Media* yang definisinya diterjemahkan oleh Effendy (Elvinaro, Lukiati, Siti, 2015: 5), yaitu

“Komunikasi massa adalah sebagian keterampilan, sebagian seni, dan sebagian ilmu. Ia adalah keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dapat dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan tape recorder atau mencatat ketika berwawancara. Ia adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan-tantangan kreatif seperti menulis skrip untuk program televisi, mengembangkan tata letak yang estetik untuk iklan majalah atau menampilkan teras berita yang memikat bagi sebuah kisah berita. Ia adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya

komunikasi yang dapat dikembangkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik.”

Ahli komunikasi lainnya, Joseph A. DeVito merumuskan definisi komunikasi massa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang pengertian massa serta tentang media yang digunakannya. Ia mengemukakan definisinya dalam dua bentuk, yakni :

“Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang menonton televisi, tetapi ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan/atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio siaran, surat kabar, majalah dan film.” (Elvinaro, Lukiat, Siti, 2015: 6)

Dari pengertian komunikasi massa yang disebutkan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui berbagai media massa, media massa yang umumnya digunakan dapat berupa media cetak, media elektronik maupun media online. Komunikasi massa memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu menyampaikan informasi, menyajikan konten yang menghibur, mengedukasi

dan mempengaruhi opini publik (Dwi, 2023). Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi massa memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Apabila penyampaian komunikasi tidak dilakukan dengan tepat maka komunikasi massa dapat berdampak negatif bagi khalayak.

Berdasarkan definisi-definisi komunikasi massa para ahli diatas, penulis mengambil pemahaman komunikasi massa merupakan pesan-pesan yang disebarkan melalui suatu medium dimana pesan tersebut akan diterima oleh suatu khalayak secara bersamaan atau serentak , tidak hanya satu orang melainkan banyak orang. Pesan yang disebarluaskan tersebut bersifat satu arah, luas, dan secara terus menerus menciptakan suatu makna yang diharapkan dapat menambah pengetahuan ataupun mempengaruhi khalayak yang menerima pesan tersebut media.

2.2.2 Efek Komunikasi Massa

Efek dari komunikasi massa yaitu perubahan yang terjadi pada khalayak yang disebabkan oleh pesan pesan yang disampaikan oleh media. Menurut Romli (2016) dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Massa terdapat 3 dimensi efek dari komunikasi massa yaitu: Kognitif, Afektif dan Behavioral - Efek Kognitif Efek ini terjadi apabila terdapat perubahan bagi pengetahuan, peningkatan kesadaran dan pemahaman khalayak.

Dalam efek ini, media massa berperan penting dalam membantu masyarakat untuk memahami informasi yang disampaikan serta mengembangkan keterampilan berpikir atau kognitif masyarakat. Efek kognitif yang terjadi dalam media massa memiliki dampak yang berkaitan dengan penyebaran informasi, pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan pada masyarakat.

1. Efek Afektif

Komunikasi massa tidak hanya bertujuan untuk membuat khalayak mengetahui sebuah informasi, namun juga menginginkan khalayak untuk dapat ikut merasakan dan terlibat secara emosional dengan informasi yang diterima. Efek afektif terjadi ketika pesan yang disampaikan berhasil mempengaruhi perasaan, kesukaan atau ketidaksukaan khalayak, sehingga efek afektif berhubungan dengan aspek emosional seperti perasaan, penilaian, rangsangan emosional dan perubahan sikap.

2. Efek Behavioral

Efek ini memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada efek kognitif dan afektif karena dampak yang muncul tidak hanya mempengaruhi pengetahuan dan perasaan khalayak saja, tetapi juga mendorong untuk bertindak atau

melakukan sesuatu. Efek media yang terjadi dapat berbeda pada setiap individu, informasi yang disampaikan dapat memberi manfaat positif, namun jika media gagal menyampaikan pesan dengan tepat, hal tersebut dapat memicu tindakan yang tidak diinginkan.

2.2.3 Karakteristik Komunikasi

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan oleh para ahli komunikasi, maka diperoleh karakteristik komunikasi massa sebagai berikut;

- 1) Komunikator terlembagakan Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Orang yang terlibat dalam proses komunikasi massa tidak hanya satu orang tetapi melibatkan beberapa orang, dan juga komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.
- 2) Pesan bersifat umum Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya komunikasi massa ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Pesan komunikasi berupa fakta, peristiwa atau opini.
- 3) Komunikan anonim dan heterogen Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak bertatap muka secara langsung. Selain itu, komunikan komunikasi massa adalah

heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda baik dari segi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama dan tingkat ekonomi.

- 4) Media massa menimbulkan keserempakan Jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapai dalam komunikasi massa relatif banya dan tidak terbatas. Khalayak tersebut secara serempak pada waktu yang bersamaan memperoleh pesan yang sama.
- 5) Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan Salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi. Dalam konteks komunikasi massa hal yang terpenting, komunikator menyusun pesan secara sistematis, baik, sesuai dengan jenis medianya, agar komunikasinya bisa memahami isi pesan tanpa harus mengenal siapa komunikannya.
- 6) Komunikasi massa bersifat satu arah Karena pesan yang disampaikan melalui media massa maka komunikator dan komunikan tidak dapat melakukan kontak langsung, komunikator aktif menyampaikan pesan dan komunikan aktif menerima pesan namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog.

- 7) Stimulasi alat indra terbatas Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra tergantung pada jenis media yang digunakan, misalnya surat kabar atau majalah, khalayak hanya menggunakan indra penglihatan. Sedangkan radio, khalayak menggunakan indra pendengaran dan televisi menggunakan alat indra penglihatan dan pendengaran.

2.2.4 Proses Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki sifat yang melibatkan banyak orang, sehingga proses komunikasinya sangat kompleks dan rumit. Menurut McQuail, proses komunikasi massa terlihat berproses dalam bentuk (Burhan Bungin, 2013: 74-75) :

1. Melakukan distribus dan penerimaan informasi dalam skala besar. Jadi proses komunikasi massa melakukan distribusi informasi kemasyarakatan dalam skala yang besar, sekali siaran, pemberitaan yang disebarkan dalam jumlah yang luas, dan diterima oleh massa yang besar pula.
2. Proses komunikasi massa juga dilakukan melalui satu arah, yaitu dari komunikator ke komunikan. Jika terjadi interaktif diantara mereka, maka proses komunikasi (balik) yang disampaikan

komunikasikan ke komunikator sifatnya sangat terbatas, sehingga tetap saja didominasi oleh komunikator.

3. Proses komunikasi massa berlangsung secara asimetris di antara komunikator dan komunikan, menyebabkan komunikasi di antara mereka berlangsung datar dan bersifat sementara. Jika terjadi kondisi emosional disebabkan karena pemberitaan yang sangat agitatif, maka sifatnya sementara dan tidak berlangsung lama dan tidak permanen.
4. Proses komunikasi massa juga berlangsung impersonal (non-pribadi) dan tanpa nama. Proses ini menjamin, bahwa komunikasi massa akan sulit diidentifikasi siapa penggerak dan menjadi motor dalam sebuah gerakan massa di jalan.
5. Proses komunikasi massa juga berlangsung berdasarkan pada hubungan-hubungan kebutuhan (market) masyarakat

2.2.5 Film

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Menurut kamus besar Indonesia, pengertian secara harafiah film (sinema) adalah Cinemathographie yang berasal dari Cinema +

tho = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yaitu kamera.

Menurut Effendy (2017) menekankan bahwa film sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang terkumpul disuatu tempat tertentu yang bersifat audio visual. Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai *intermittent movement*, Gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh melebihi media-media yang lain. karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat.

Ada beberapa jenis film yang beredar dengan berbagai kriteria serta aturan masing-masing. (Trianton, 2015) membagi beberapa jenis film, diantaranya

a) Film Cerita (Fiksi)

Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. Artinya,

untuk menonton film itu di gedung bioskop, penonton harus membeli karcis terlebih dulu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula.

b) Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu film Faktual : menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film faktual dikenal sebagai film berita (*news-reel*), yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual. Film dokumenter : selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.

2.2.6 Rasisme

Menurut Fredrickson istilah “*rasisme*” sering digunakan secara longgar dan tanpa banyak pertimbangan untuk melukiskan permusuhan dan perasaan negatif suatu kelompok etnis atau “masyarakat” terhadap kelompok lain, serta sebagai tindakan yang dihasilkan dari sikap-sikap itu. (Fredrickson G. M., 2015).

Diskriminasi adalah perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu, seperti ras atau gender. Stuart Hall dalam bukunya "Representation: Cultural Representations and Signifying Practices" menjelaskan bahwa diskriminasi sering terbentuk dan diperkuat melalui representasi budaya, yang merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kekuatan ideologis. Menurut Hall, beberapa bentuk diskriminasi meliputi: 1. Diskriminasi Sistemik: Ketidakadilan yang tertanam dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik. Representasi budaya yang memperkuat stereotip negatif terhadap kelompok tertentu mendukung ketidakadilan ini, misalnya dalam penegakan hukum dan akses ke pekerjaan. 2. Diskriminasi Institusional: Ketidakadilan yang muncul dari kebijakan dan praktik dalam institusi seperti pendidikan dan pekerjaan, yang mencerminkan bias budaya. Contohnya termasuk kurikulum yang mengabaikan kontribusi kelompok minoritas dan kebijakan perekrutan yang bias rasial. 3. Diskriminasi Sosial: Sikap dan perilaku diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh stereotip yang diperkuat oleh media dan budaya populer, menciptakan lingkungan sosial yang tidak adil. Hall menekankan bahwa diskriminasi tidak hanya berasal dari persepsi yang salah, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan hierarki sosial yang ada. Representasi budaya yang bias membenarkan dan memperkuat ketidakadilan dalam semua bentuknya, baik sistemik, institusional, sosial, maupun ekonomi. Oleh karena

itu, untuk memahami dan mengatasi diskriminasi, diperlukan analisis kritis terhadap representasi budaya dalam masyarakat (Rina dan Abdul, 2024).

Rasisme adalah suatu sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu, bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur yang lainnya. Rasisme merupakan salah satu bentuk khusus yang memfokuskan diri pada variasi fisik diantara manusia. Menurut Darwin, Rasisme juga dapat diartikan sebagai suatu kompleks keyakinan bahwa sub spesies dari manusia lebih rendah daripada sub spesies yang lain. Pembendaan antara yang superior dan inferior tersebut memiliki tujuan tertentu misalnya untuk menciptakan sebuah ideologi budaya. Ras merupakan klasifikasi manusia secara antropologis berdasarkan ciri-ciri fisik seperti warna kulit, bentuk dan warna rambut, warna mata, dan ciri-ciri fisik lainnya.

Selain itu, menurut Liliweri rasisme adalah suatu ideologi yang mendasarkan diri pada diskriminasi terhadap seseorang atau sekelompok orang, misalnya keyakinan tentang keunggulan ras kulit putih di atas ras kulit hitam atau negro (Liliweri, 2005). Selanjutnya, Franklin berpendapat bahwa definisi ras negro adalah sesuatu yang bersifat sosial dan konvensional bukan suatu konsep secara biologis. Definisi sosial dan bukan fakta-fakta biologis sebenarnya menentukan status seorang individu dan posisinya dalam relasi

antar ras. Secara lebih spesifik, Franklin juga menambahkan bahwa definisi tentang negro dan kulit berwarna ini juga berbeda menurut masyarakat Inggris dan koloninya (Franklin, 2005).

Menurut ras kulit putih tersebut, siapa pun yang bukan putih adalah hitam, siapa pun yang bukan hitam adalah putih. Meskipun sesungguhnya seseorang di Amerika yang merupakan campuran antara suku Indian dan darah kulit putih bisa dianggap sebagai kulit putih atau kulit kuning. Akan tetapi bagi kolonial, percampuran antara kulit putih dan kulit hitam cenderung disebut *mullato* atau *hybrid*.

Neubeck (Azhar. 2018) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis rasisme, yaitu Personal Racism, Personal Racism terjadi ketika individu (atau kelompok kecil individu) memiliki sikap curiga dan/atau terlibat dalam perilaku diskriminatif dan sejenisnya. Manifestasi Personal racism adalah stereotip individu atas dasar dugaan perbedaan ras, menghina nama dan referensi, perlakuan diskriminatif selama kontak interpersonal, ancaman, dan tindak kekerasan terhadap anggota kelompok minoritas yang diduga menjadi ras inferior. Berikut adalah contoh tindakan Personal Racism adalah seorang petugas mempekerjakan orang kulit hitam hanya untuk pekerjaan tingkat rendah, berdasarkan stereotip tentang kemampuan atau takut bahwa kulit hitam akan membawa reaksi negatif dari para pekerja kulit putih.

Di sisi lain, Personal Racism juga dapat berupa tindakan nyata dari kebencian rasial. Ini sering mendapatkan perhatian media, terutama ketika tindakan yang mengancam jiwa atau membawa implikasi kekerasan. Dalam beberapa tahun terakhir "kejahatan kebencian" terhadap orang kulit hitam (juga terhadap orang-orang Yahudi, laki-laki gay, dan lesbian, dan lain-lain) telah mengakibatkan cedera serius dan kematian, menginspirasi beberapa negara untuk mengeluarkan undang-undang kejahatan rasial untuk pencegahan tindakan rasisme.

Institutional Racism, Rasisme kelembagaan melibatkan perlakuan yang diberikan khusus untuk masyarakat minoritas di tangan lembaga tersebut. Institutional Racism menarik perhatian pada fakta bahwa kelompok-kelompok seperti penduduk asli Amerika, Afrika-Amerika, latino-Amerika, dan Asia-Amerika sering menemukan diri mereka menjadi korban rutin kerja struktur organisasi tersebut. Tidak seperti beberapa bentuk Personal Racism, rasisme yang terjadi melalui operasi sehari-hari dan tahun ke tahun dari lembaga berskala besar seringkali sulit untuk mendeteksi tanpa investigasi.

Berikut contoh dari tindakan Institutional Racism adalah Aturan Senioritas diterapkan hanya kulit putih yang dipekerjakan. Barubaru ini pekerja minoritas lebih tunduk pada kulit hitam dibandingkan kulit putih. Institutional Racism merupakan fenomena sosial dimana yang putih berada dalam posisi untuk menggerakkan dan mempertahankan. Kuncinya adalah kekuasaan atas

struktur organisasi dan operasi mereka. Sejak orang kulit berwarna gelap umumnya tidak memiliki akses ke posisi kekuasaan di lembaga-lembaga utama yang mempengaruhi mereka, mereka tidak mampu melakukan diskriminasi terhadap orang kulit putih pada tingkat ini.

Satu bisa bicara, misalnya, tentang insiden "*black racism*" pada tingkat personal. Tapi harus diingat bahwa minoritas tidak pernah memiliki, dan tidak memiliki hari ini, sarana tindakan rasisme pada institusi yang sama dan dengan efek yang sama dengan kulit putih. Pembahasan mengenai rasisme memiliki banyak pandangan lain namun Farhan Aziz (2010) mengklasifikasikan rasis sebagai berikut:

a. Rasisme Individu

Rasisme Individu merupakan rasisme yang dilakukan oleh perseorangan dalam artian tindak rasisme ini dilakukan dengan tanggung jawab pribadi dan merupakan sikap seseorang secara khusus atas individu yang lain. Contohnya rasis yang dilakukan seseorang yang berkulit putih memanggil temannya orang berkulit hitam dengan sebutan negro (orang kulit hitam).

b. Rasisme Struktur

Rasisme struktur merupakan rasisme yang dijalankan melalui institusi sosial seperti perundangan dan pendidikan. Hal ini menjadikan hampir seluruh pihak masyarakat yang dituju oleh peraturan tersebut

terkena dampaknya. Contohnya dari elemen rasisme ini nampak jelas pada pearaturan yang dikeluarkan oleh penguasa orde baru di Indonesia yang melarang warga keturunan Tionghoa untuk berpartisipasi dalam bidang politik dan militer.

c. Rasisme Idiologi

Rasisme idiologi merupakan rasisme yang didukung oleh justifikasi bersistem. Pengaruhnya meliputi keseluruhan masyarakat dalam struktur idiologi atau negara tersebut. Contohnya kaum X menganggap dirinya lebih unggul karena mereka adalah keturunan dewa Y, menurut agama Z.

d. Rasisme

Berbalik Rasisme berbalik merupakan rasisme yang sebagai reaksi kepada rasisme, ini berkaitan dengan konsep anti reaksi. Contohnya masyarakat X memandang rendah masyarakat Y, contoh di Amerika Serikat, dimana masyarakat kulit hitam yang dibenci oleh masyarakat kulit putih karena masyarakat kulit putih menganggap kulit hitam sebagai masyarakat rendah. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasisme merupakan suatu paham tentang perbedaan dan pengelompokan manusia berdasarkan klasifikasi yang menampakan perbedaan masing-masing manusia. Biasanya rasisme berorientasi ke arah negatif, karena obrolan atau pembahasan mengenai ras merupakan hal yang sensitif. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan

klasifikasi rasis berdasarkan rasisme idiologi, karena didalam film tersebut mengandung makna tentang cara pandang suatu negara terhadap rasis.

2.3 Perjuangan Rasial

Perjuangan rasial merupakan bentuk perlawanan sistematis yang dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat yang mengalami ketidakadilan dan diskriminasi berbasis ras atau etnis terhadap struktur sosial, hukum, politik, dan budaya yang bersifat eksklusif dan dominatif. Ketidakadilan rasial adalah manifestasi dari sistem kekuasaan yang mengklasifikasikan manusia berdasarkan warna kulit atau asal-usul etnis, kemudian menggunakan klasifikasi tersebut untuk menentukan akses terhadap hak, kesempatan, dan perlakuan dalam masyarakat.

Dalam konteks sejarah global, perjuangan rasial tidak hanya terjadi di Amerika Serikat, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika sosial di berbagai wilayah seperti Afrika Selatan (dalam sistem apartheid), Australia (terhadap masyarakat Aborigin), dan wilayah-wilayah bekas jajahan kolonial seperti India, Indonesia, dan negara-negara Amerika Latin. Namun, kasus di Amerika Serikat sering menjadi rujukan utama karena kompleksitasnya yang mencakup perbudakan, segregasi, kekerasan institusional, serta transformasi hukum dan budaya dalam gerakan hak-hak sipil.

Secara teoritis, pemahaman tentang perjuangan rasial dapat dijelaskan melalui pendekatan “*racial formation theory*” yang dikembangkan oleh Michael Omi dan

Howard Winant. Mereka menyatakan bahwa ras bukanlah kategori biologis yang bersifat tetap, melainkan konstruksi sosial dan historis yang berubah-ubah tergantung pada konteks politik dan ekonomi. Proses pembentukan identitas rasial selalu terkait dengan distribusi kekuasaan, pengendalian ideologi, serta institusionalisasi perbedaan (Omi & Winant, 2015). Oleh karena itu, perjuangan rasial adalah respon terhadap proses pembentukan ras yang menyimpang dari prinsip keadilan sosial dan kesetaraan manusia.

Dalam praktiknya, perjuangan rasial mencakup berbagai bentuk: dari gerakan sosial, protes sipil, aksi hukum, advokasi budaya, hingga perlawanan simbolik melalui seni dan media. Salah satu bentuk perjuangan rasial yang paling bersejarah adalah Gerakan Hak Sipil (Civil Rights Movement) di Amerika Serikat pada tahun 1950–1960-an. Tokoh seperti Dr. Martin Luther King Jr., Rosa Parks, dan Malcolm X memainkan peran sentral dalam menentang sistem segregasi rasial di wilayah Selatan Amerika Serikat, yang secara hukum memisahkan fasilitas publik berdasarkan ras dan menghalangi warga kulit hitam untuk menggunakan hak pilih mereka secara setara.

Salah satu tonggak penting dari perjuangan ini adalah demonstrasi damai Selma to Montgomery March pada tahun 1965, yang menuntut pengesahan Voting Rights Act. Aksi tersebut menghadapi kekerasan brutal dari aparat negara di Jembatan Edmund Pettus, yang kemudian dikenal sebagai Bloody Sunday. Peristiwa ini menjadi sorotan nasional dan internasional, serta menjadi titik balik dalam tekanan terhadap

pemerintah federal untuk memberlakukan reformasi hukum yang melindungi hak pilih bagi seluruh warga negara tanpa diskriminasi rasial.

Perjuangan rasial juga dapat dipahami melalui lensa teori hegemoni budaya dari Antonio Gramsci, yang menyatakan bahwa dominasi suatu kelompok tidak hanya dilakukan melalui kekuatan koersif, tetapi juga melalui kontrol terhadap wacana, nilai, dan norma dalam masyarakat. Dalam konteks ini, perjuangan rasial tidak hanya terjadi dalam ranah politik formal, tetapi juga dalam perebutan makna dan representasi—misalnya dalam media, pendidikan, sejarah, dan narasi nasional. Seperti yang dijelaskan oleh Stuart Hall, media memainkan peran penting dalam membentuk dan mereproduksi identitas rasial, baik secara sadar maupun tidak sadar, melalui representasi simbolik (Hall, 1997).

Dalam era kontemporer, perjuangan rasial masih berlanjut melalui gerakan-gerakan seperti Black Lives Matter (BLM) yang lahir sebagai respon terhadap kekerasan sistemik dan pembunuhan warga kulit hitam oleh aparat penegak hukum. BLM menegaskan bahwa meskipun hukum anti-diskriminasi telah diterapkan, rasisme tetap hidup dalam bentuk struktural yang lebih halus, seperti dalam sistem peradilan, kebijakan pemukiman, pendidikan, dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan analisis Michelle Alexander dalam bukunya *The New Jim Crow* (2010), yang mengungkap bagaimana sistem penahanan massal di Amerika Serikat telah menciptakan bentuk baru diskriminasi terhadap masyarakat kulit hitam pasca-era segregasi.

Dari sudut pandang sosiologis, perjuangan rasial mencerminkan konflik antara struktur dominan dan kelompok subordinat. Ia juga mencerminkan konflik kelas dan interseksionalitas, di mana ras berpotongan dengan faktor lain seperti kelas sosial, gender, dan kewarganegaraan. Dalam psikologi sosial, perjuangan ini juga berkaitan dengan isu identitas kolektif, harga diri kelompok, dan trauma historis yang diwariskan secara lintas generasi.

Dengan demikian, perjuangan rasial adalah upaya untuk menantang ketidaksetaraan historis dan struktural yang membatasi kebebasan serta hak asasi manusia berdasarkan ras. Ia mencakup dimensi politik, hukum, sosial, dan budaya yang saling berkaitan. Pemahaman mendalam tentang perjuangan rasial tidak hanya penting dalam konteks sejarah, tetapi juga relevan untuk memahami ketimpangan yang masih berlangsung di masa kini, serta sebagai refleksi atas komitmen kolektif menuju keadilan sosial yang lebih inklusif dan setara. Perjuangan rasial sendiri dapat berupa :

1. Aksi Massa dan Demonstrasi

Damai Perjuangan rasial sering mengambil bentuk demonstrasi publik untuk menuntut keadilan hukum dan sosial. Contohnya adalah Selma to Montgomery March (1965) menuntut hak pilih bagi warga kulit hitam. Gerakan Black Lives Matter (2013–sekarang) menuntut keadilan atas kekerasan polisi terhadap komunitas kulit hitam.

2. Advokasi Hukum dan Litigasi

Perlawanan melalui jalur hukum untuk menuntut perubahan dalam sistem peradilan dan kebijakan publik. Contohnya adalah kasus *Brown v. Board of Education* (1954), yang mengakhiri segregasi sekolah di AS. Pengesahan Civil Rights Act (1964) dan Voting Rights Act (1965).

3. Karya Seni, Musik, dan Sastra

Seni digunakan sebagai bentuk perlawanan kultural dan ekspresi identitas rasial. Contohnya adalah musik gospel, blues, rap, dan hip-hop sebagai suara perlawanan kaum kulit hitam. Film seperti *Selma* (2014) dan *12 Years a Slave* (2013) sebagai bentuk rekonstruksi narasi sejarah. Dan sastra dari penulis seperti James Baldwin, Maya Angelou, Toni Morrison.

4. Pendidikan dan Kesadaran Sosial

Penyebaran informasi, pendidikan anti-rasisme, seminar, dan kurikulum multikultural. Contohnya adalah program pendidikan sejarah Afrika-Amerika di sekolah dan workshop anti-bias dan pelatihan kesetaraan ras di institusi dan perusahaan.

5. Media Sosial dan Digital

Aktifitas kampanye daring yang menyuarakan ketidakadilan rasial dan membentuk solidaritas global. Contohnya adalah tagar #BlackLivesMatter,

#ICantBreathe, #StopAsianHate. Dan Video viral pembunuhan George Floyd yang memicu aksi global.

6. Pembentukan Organisasi Sosial & Komunitas

Kelompok sipil dan organisasi non-pemerintah dibentuk untuk memperjuangkan hak-hak rasial secara sistematis. Contohnya adalah NAACP (National Association for the Advancement of Colored People), Southern Christian Leadership Conference (SCLC) serta Black Panther Party (1966) meskipun radikal, fokus pada pembelaan komunitas.

7. Perlawanan Ekonomi

Pemboikotan dan penguatan ekonomi komunitas minoritas sebagai bentuk penolakan terhadap ketergantungan sistemik. Contohnya adalah Montgomery Bus Boycott (1955–1956) setelah Rosa Parks ditangkap, Buy Black Movement kampanye mendukung usaha milik orang kulit hitam.

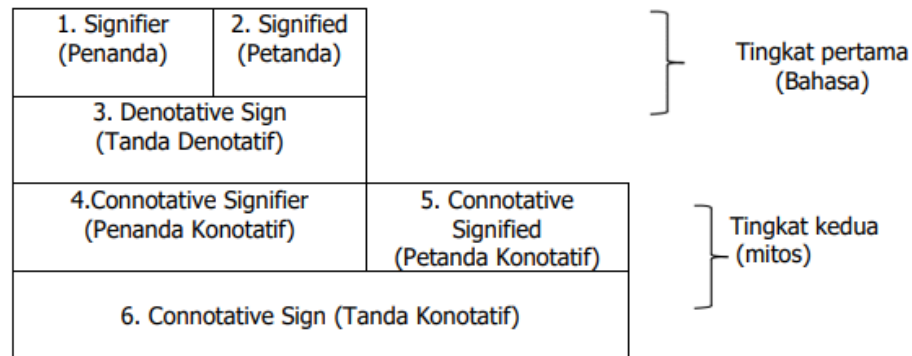
8. Perubahan Representasi dalam Media dan Politik

Perjuangan untuk mengubah representasi stereotip dalam film, iklan, berita, hingga mendorong keterwakilan politik. Contohnya adalah kampanye menolak karakterisasi rasial dalam film dan televisi dan terpilihnya Barack Obama sebagai presiden AS pertama dari ras Afrika-Amerika.

2.4 Semiotika Rolland Barthes

Roland Barthes adalah pengembang dari semiotika model linguistik dan semiologi Saussure. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yaitu terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialistis penanda atau konsep abstrak dibaliknya. Pada sistem konotasi atau sistem penanda tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda dan seterusnya berkaitan dengan yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi. Dalam kerangka Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai (mitos), dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan kebenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik. Mitos dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua (Panji dan Yunita 2021).

Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap, yaitu mencari makna yang denotasi dan konotasi yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan.



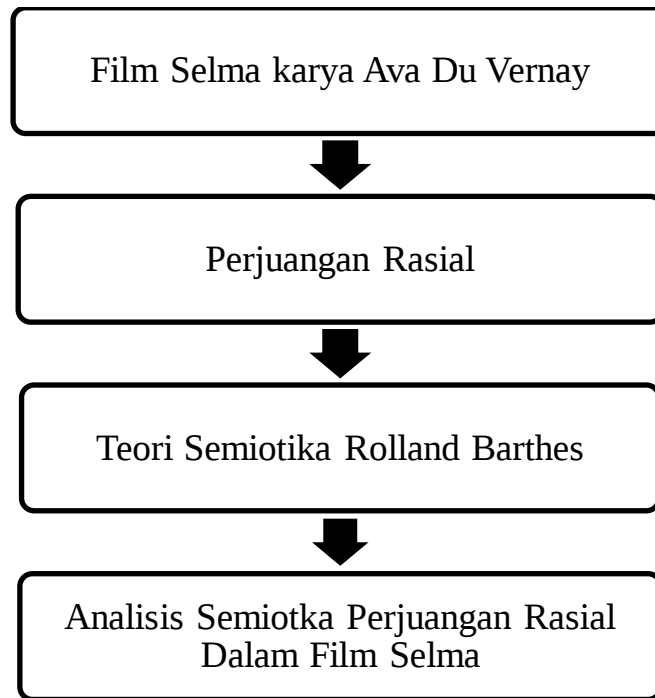
Gambar 2.1 Diolah oleh peneliti

Berdasarkan peta tanda Roland Barthes, terlihat bahwa *denotative* terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotasi adalah juga penanda konotasi. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Roland Barthes, tanda konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya. Membahas tentang tanda denotasi dan konotasi menurut Roland Barthes, jelas terdapat perbedaan antara keduanya. Secara umum denotasi adalah makna yang sesungguhnya akan tetapi menurut Barthes denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Dalam hal ini denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan sensor atau represi politisi. Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, biasa disebut mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Panji dan Yunita, 2021).

Roland Barthes juga membuat sebuah model sistematis tentang mitos dalam menganalisis dari tanda-tanda tertentu kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap:

signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) di dalam sebuah tanda terdapat realitas eksternal. Penanda mewakili elemen bentuk atau isi, sementara petanda mewakili elemen konsep atau makna. Kesatuan antara penanda dan petanda itulah yang disebut sebagai tanda. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda kerja melalui isi, dan emosi ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos, satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai informasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Panji dan Yunita, 2021).

2.5 Kerangka Berfikir



Gambar 2.2 Dileh Oleh Peneliti

Penelitian ini dilandasi oleh pemahaman bahwa film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan pesan sosial dan membentuk opini publik. Salah satu tema penting yang sering diangkat dalam film adalah isu perjuangan rasial, yaitu perlawanan terhadap ketidakadilan dan diskriminasi yang didasarkan pada ras.

Dalam konteks komunikasi massa, film *Selma* (2014) menjadi objek penting untuk dikaji karena merepresentasikan perjuangan hak-hak sipil Afrika-Amerika dalam melawan diskriminasi struktural di Amerika Serikat, khususnya melalui peristiwa "Selma to Montgomery March" tahun 1965. Film ini bukan hanya menceritakan peristiwa sejarah, melainkan juga membangun

makna perjuangan rasial melalui berbagai tanda-tanda visual, simbol, narasi, dan dialog.

Untuk membedah makna-makna tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mengkaji tanda dalam tiga level makna Denotasi, makna literal atau makna pertama dari tanda (apa yang tampak). Konotasi, makna kedua yang lebih dalam, melibatkan budaya, emosi, dan nilai-nilai. Mitos makna ideologis atau nilai sosial yang tersembunyi di balik tanda